

# Group Link Equity Fund

## Januari 2015



### TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

### STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI atau reksadana pasar uang) dan instrumen-instrumen saham (baik secara langsung atau melalui reksadana).

### KINERJA PORTOFOLIO

#### Kinerja Portofolio

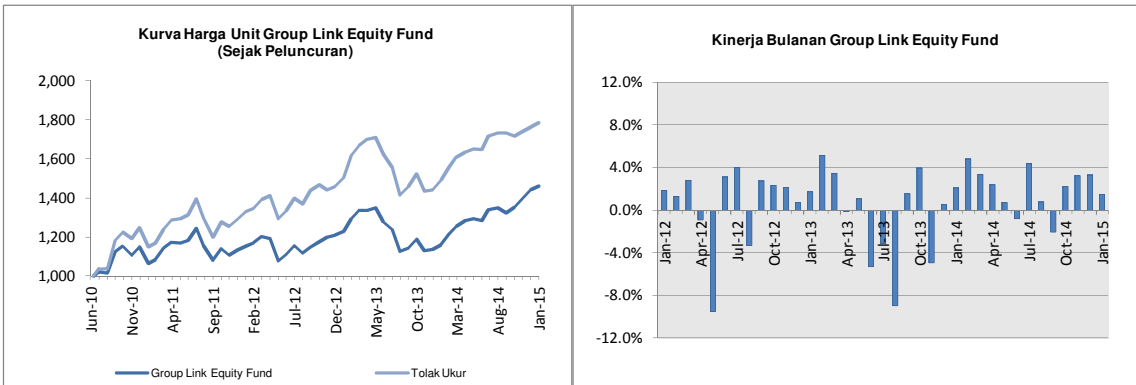
Periode 1-tahun terakhir	<b>26.13%</b>
Bulan Tertinggi	<b>10.56% Sep-10</b>
Bulan Terendah	<b>-9.51% May-12</b>

#### Rincian Portofolio

Reksadana Saham	<b>97.42%</b>
Kas/Deposit	<b>2.58%</b>

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Group Link Equity Fund	1.48%	8.23%	9.12%	26.13%	26.68%	1.48%	46.23%
Tolak Ukur*	1.19%	3.93%	3.94%	19.70%	34.19%	1.19%	78.44%

\*Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)



### INFORMASI LAIN

<b>Total Dana (Jutaan IDR)</b>	: IDR 812.11	<b>Metode Valuasi</b>	: Harian
<b>Kategori Investasi</b>	: Investor Agresif	<b>Harga per Unit</b>	
<b>Tanggal Peluncuran</b>	: 12 Juli 2010	<b>(Per 30 Januari 2015)</b>	: IDR 1,462.27
<b>Mata Uang</b>	: Indonesia Rupiah		
<b>Dikelola oleh</b>	: PT. Asuransi Allianz Life Indonesia		

### KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat kenaikan inflasi di bulan Januari 2015 pada level bulanan -0.24% (dibandingkan konsensus 0.24%, 2.46% di bulan Desember 2014). Penurunan inflasi yang lebih dari perkiraan dipicu oleh kebijakan penurunan harga BBM yang mengakibatkan penurunan biaya transportasi dan komunikasi. Secara tahunan, inflasi berada pada level 6.96% (dibandingkan konsensus 7.46%, 8.36% di bulan Desember 2014). Inflasi inti berada di 4.99% (dibandingkan konsensus 4.70%, 4.93% di bulan Desember 2014). Pada pertemuan Dewan Gubernur 15 Januari 2015, Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuannya pada level 7.75%, fasilitas pemijaman pada level 8.0%, dan fasilitas simpanan Bank Indonesia pada level 5.75%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -0.64% menjadi 12,670 di akhir bulan Januari 2015 dibandingkan bulan sebelumnya 12,589. Neraca perdagangan tercatat surplus di bulan Desember 2014, yakni sebesar +0.19 miliar Dollar AS (surplus +1.22 miliar pada sektor non-migas dan defisit -1.04 miliar pada sektor migas) (dibandingkan konsensus surplus +0.17 miliar Dollar AS, dan defisit -0.43 miliar Dollar AS di bulan November 2014). Ekspor menurun secara tahunan -13.83% dengan penurunan terbesar pada ekspor perhiasan, sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -6.61%. Cadangan devisa meningkat +2.388 miliar Dollar AS dari 111.862 Dollar AS di bulan Desember 2014 menjadi 114.250 miliar Dollar AS di bulan Januari 2015. BPS mencatat di triwulan keempat 2014 PDB (Pertumbuhan Domestik Bruto) tahunan berkembang 5.02% (dibandingkan konsensus 4.9%) dan kuartal sebesar 2.06% (dibandingkan konsensus 1.5%), lebih rendah dibandingkan kuartal sebelumnya dimana penurunan ekspor neto menjadi faktor penyumbang pertumbuhan terbesar. Secara industri, pertumbuhan PDB terbesar disumbang oleh sektor pertanian, kehutanan dan perikanan.

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup lebih tinggi di Bulan Januari, naik sebesar +1.19% MoM dan tutup di 5,289.40 pada bulan ini. Saham pendorong seperti UNVR, ASII, EMTK, ICBP dan INDF meningkat sebesar +10.91%, +5.72%, +21.79%, +10.69% and +11.85% MoM. Disisi lain, saham penghambat seperti PGAS, SMGR, INTP, GGRM, and SMAR turun sebesar -15.83%, -10.03%, -8.00%, -4.78%, dan -15.43% MoM. Minat pelaku pasar terhadap pasar saham Indonesia meningkat seiring dengan proses pembahasan RAPBN-P 2015 antara pemerintah dengan DPR berjalan dengan baik. Investor asing membukukan pembelian bersih sebesar 18.54 juta Dollar AS di bulan ini dimana sebagian besar pembelian terjadi pada 2 minggu terakhir, mengkompensasi penjualan bersih pada dua minggu pertama di bulan Januari sebesar 146.5 juta Dollar AS. Terjadinya arus keluar didorong oleh kekhawatiran bahwa pemerintah akan menerapkan kebijakan penetapan harga pada industri tertentu dimana pemerintah Indonesia telah menginstruksikan untuk menurunkan harga jual semen pada perusahaan BUMN semen yang beroperasi di pasar oligopolistik. Atas tindakan tersebut, pemerintah telah melakukan komunikasi kepada berbagai sumber media bahwa mereka tidak berniat untuk melakukan intervensi di pasar bebas, dan hal tersebut kembali memberikan sentiment positif kembali ke pasar. Dari sisi sektor, Sektor Konstruksi dan Perumahan mencatat performa paling baik di bulan ini, terapresiasi sebesar +7.00% MoM. APLN (Agung Podomoro) dan WSKT (Waskita Karya) menjadi pendorong utama, naik sebesar +33.13% dan +16.67% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Konsumsi yang mencatat sebesar +5.48% MoM, didukung oleh MYOR (Mayora) dan INDF (Indofood) yang mendapatkan keuntungan sebesar +16.03% dan +11.85% MoM. Di sisi lain, Sektor Perkebunan mencatat performa terburuk di bulan ini, turun sebesar -4.47% MoM, penghambat berasal dari SMAR (Sinarmas Agro) dan BWPT (Eagle High Plantation) yang turun sebesar -15.43%, dan -11.25% MoM.

### Disclaimer:

Group Link Equity adalah produk investasi yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.